

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung arti “perbuatan”, jadi pendidikan adalah perbuatan mendidik. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹ Sedangkan pengertian pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku perorangan atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya Pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.²

Bukanlah suatu hal yang tabu dalam sebuah lingkungan masyarakat bahkan dunia sudah mengenal dengan kata pendidikan, semua umat manusia di dunia ini menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarana pembudayaan serta peningkatan kualitas hidupnya untuk menyiapkan keturunan manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Pendidikan juga dilakukan suatu negara untuk memajukan suatu bangsa dan menorehkan tinta sejarah peradaban baru yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka tidak dianggap sebagai manusia atau bangsa yang terbelakang secara intelektual, moral, dan sebagainya.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), Cet. 4, 1.

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), 23.

Aktor utama dari bangunan suatu peradaban yang memegang peranan paling pokok dalam membangun hakikat manusia adalah pendidikan. Bahkan di era krisis pun pendidikan harus menjadi pondasi utama yang mesti dibangun kembali agar peradaban yang dulu runtuh kini menjadi tegak kembali. Sebagaimana kebijakan kaisar Jepang pasca pengeboman atom oleh Amerika Serikat terhadap Hiroshima dan Nagasaki, pertanyaan kaisar Jepang “berapakah jumlah guru yang masih tersisa?”, ini mengajarkan pada kita semua bahwa yang harus dibangun setelah kejadian yang mengerikan yang meruntuhkan peradaban adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan wadah bagi ilmu pengetahuan untuk membangkitkan segala sesuatu.³

Pendidikan merupakan suatu aspek paling penting dalam kehidupan manusia sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kompetensi dan bakat yang ada dalam diri manusia. Pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun pendidikan merupakan tahap pembentukan manusia secara menyeluruh, baik dari segi moral, kemandirian, tanggung jawab, serta dalam menjalani kehidupan secara bijaksana.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴ Jadi pendidikan tidak lepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan bagaikan ruh bagi manusia. Apabila tidak ada pendidikan, maka manusia

³ Sidogiri media, *Pendidikan di Era new Normal*, edisi 161, muharram 1442 hijriyah, 16-17.

⁴ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya* (Penabur Ilmu: 2004).

di muka bumi ini akan menjadi manusia yang tidak ada bedanya dengan hewan, akan membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam dunia pendidikan ada yang namanya sekolah di mana sekolah adalah tempat untuk menimba ilmu bagi semua manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda, dari tidak tahu mejadi tahu. Di sekolah inilah diajarkan bagaimana seseorang mengubah tingkah laku menjadi lebih baik. Untuk mengubah watak atau karakter seseorang membutuhkan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik bisa dilatih melalui penerapan *reward* dan *punishment* , juga sebagai alat agar peserta didik membiasakan diri untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang berarti mengajar dan membangun. Yang dimaksudkan mengajar dan membangun adalah mengajarkan kepada peserta didik akan hal baik dan positif, dari kata membangun bisa didapati pengertian membangun karakter peserta didik dan mengatakan kepadanya dengan tepat seberapa jauh ia dapat bertindak.⁵ Dari kata disiplin muncul kata kedisiplinan yang berawalan ke- dan berakhiran -an. Kedisiplinan merupakan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sehingga dari kedisiplinan inilah lahir kondisi yang tertib dan teratur.

Reward memiliki arti ganjaran, imbalan, balasan baik, hadiah, serta penghargaan. *Reward* berarti penghargaan atas keberhasilan peserta didik karena telah melakukan sesuatu yang baik, atau perkembangannya telah mencapai tahap tertentu, dan tercapainya sebuah target. *Reward* dapat membuat manusia mengerjakan sesuatu hal yang baik secara berulang-ulang dengan perasaan bahagia. Metode ini

⁵ John Pearce, *Mengatasi Perilaku Buruk & Menanamkan Disiplin pada Anak*, (Jakarta: Arcan, 1999),1.

bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik dengan perasaan bahagia dan senang.⁶

Dalam buku teori motivasi dan pengukurannya karangan Uno Maslow memberikan pendapatnya mengenai *reward* yakni, *reward* adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya. Sedangkan menurut Goodman pemberian *reward* didasarkan kepada prinsip bahwa *reward* tersebut memberi dampak yang kuat terhadap motivasi anak dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masyarakat.⁷

Reward hendaknya diberikan atas kinerja yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Peserta didik yang kinerjanya bagus hendak tidak dipuji ketika kinerjanya hanya rata-rata, tapi peserta didik yang biasa-biasa saja atau kurang baik ketika berkinerja dengan baik hendaknya dipuji. Karena yang demikian akan menimbulkan rasa yang berbeda pada peserta didik dan membuat mereka lebih senang dan termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan.⁸

Punishment berasal dari bahasa Inggris *law*⁹ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur.¹⁰ yang berarti hukuman atau siksaan, sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh Purwanto¹¹ adalah rasa menderita yang diberi dan ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) setelah suatu pelanggaran, kejahatan, kesalahan. Yang dimaksud dengan *punishment* adalah mencegah timbulnya perilaku yang tidak baik dan mengingatkan peserta didik untuk berbuat kebaikan. Hendaknya

⁶ Mila Sabartiningsih. "Jurnal Pendidikan Anak", *Awlady: Cirebon*, 1, (Maret, 2018), 64.

⁷ *Ibid*, 64.

⁸ Azis, "Reward dan *Punishment* sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Islam dan Barat", *Cendikia: Yogyakarta*, 2, (Juli-Desember, 2016), 335.

⁹ John, M. Echols dan Sadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003).

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

¹¹ Mila Sabartiningsih. "Jurnal Pendidikan Anak", *Awlady: Cirebon*, 1, (Maret, 2018), 64.

punishment yang diberikan bersifat positif dan pedagogis, karena tujuan utama dari *punishment* adalah untuk meniadakan dan mengurangi adanya kejahatan dan pelanggaran.¹²

Punishment adalah kebalikan dari *reward* yang berarti hukuman, sanksi, balasan atas perbuatan yang jelek atau tidak baik, hukuman di sini biasanya diberikan pada peserta didik yang tidak mematuhi atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan, daerah, kelompok, organisasi, atau keluarga tertentu yang mengacu pada norma-norma yang sesuai di masyarakat. Hukuman ini dimaksudkan agar si pelanggar mendapatkan efek jera terhadap kelakuannya dan tidak memiliki cita-cita untuk mengulanginya kembali, memiliki motivasi serta kesadaran untuk berbuat kebajikan dan kembali kepada jalan yang benar.

Kaitannya dengan *punishment*, Ibnu Sina mengatakan bahwa hukuman dilakukan apabila terpaksa dan tidak menggunakan pukulan kecuali peringatan, ancaman, nasehat yang diberikan untuk merangsang jiwa pesetra didik sudah tidak berpengaruh terhadapnya. *punishment* ditujukan untuk menghentikan kejahatan bukan menambah kejahatan.¹³

Dalam al-Qur'an konsep pemberian *reward* dan *punishment* terdapat dalam surah al-zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ❖

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

¹²Ibid,65.

¹³ Azis, "Reward dan *Punishment* sebagai Motivasi Pendidikan Perspektif Islam dan Barat", Cendikia:Yogyakarta, 2, (Juli-Desember, 2016), 335.

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”¹⁴

Ayat di atas berhubungan dengan *reward* dan *punishment* , yang mengerjakan kebaikan maka akan dapat balasan kebaikan pula, sedangkan yang mengerjakan kejelekan, maka akan dapat balasan kejelekan pula seperti yang ia lakukan, sama halnya dengan ayat-ayat yang menjelaskan nikmat-nikmat yang banyak serta surga bagi yang menaati perintah Allah. Sebaliknya adab dan siksa serta neraka bagi yang tidak menaati, melanggar, melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dalam wawancara dengan sebagian peserta didik MA Nurul Jadid,¹⁵ masih ada peserta didik tidak mematuhi peraturan yang telah diterapkan di sekolah, semisal telat, tidak memakai seragam lengkap, dan lain-lain. Untuk mengubah kebiasaan buruk peserta didik dan membiasakan hidup disiplin maka sangat dibutuhkan penerapan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan ajaran Islam dan kondisi peserta didik, tidak menyakiti secara mental dan fisik, tidak memukul dengan keras, tidak memaki-maki peserta didik ketika melakukan kesalahan karena akan menimbulkan dendam bagi peserta didik dan bahkan akan membuat peserta didik bertambah nakal karena adanya sikap *mangkel*¹⁶ atas perlakuan yang telah menyakiti hatinya

Pesantren dengan prinsip keislamannya memberikan contoh penerapan *reward* dan *punishment* yang baik, tidak menyakiti secara mental dan fisik, juga memberikan penghargaan yang sesuai dengan ajaran Islam serta dalam penerapannya memiliki banyak manfaat terutama dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dengan upaya penerapan *reward* dan *punishment* yang berbasis pesantren ini diharapkan

¹⁴ Alquran, 99:7-8.

¹⁵ Wawancara dengan Arin dan Bening peserta didik MA Nurul Jadid, (3-September-2020/ 09.00)

¹⁶ Mangkel merupakan bentuk sikap perlawanan dari hati seseorang karena tidak setuju dengan sikap lawannya, bisa juga berarti kesal.

adanya pengurangan kejahatan atau pelanggaran bukan malah menambah permasalahan. Maka, penerapan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren sangat cocok diterapkan khususnya bagi peserta didik di sekolah saat semangat belajar dan berjuang yang membara tentunya juga masa kenakalan remaja yang perlu dicegah dengan dialihkan dengan sesuatu yang baik dan positif. Hal yang menarik yang ditemukan oleh peneliti adalah bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Penerapan *Reward* dan *Punishment* Berbasis Pesantren untuk Meningkatkan Kedisiplinan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tidak adanya kesadaran peserta didik akan kedisiplinan sehingga harus menerapkan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren di MA Nurul Jadid.
2. Kurangnya antusias peserta didik dalam mematuhi peraturan yang ada di MA Nurul Jadid.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi atau melanggar aturan di MA Nurul Jadid.
4. Ada peserta didik yang menjadi provokator bagi peserta didik yang lain untuk melanggar peraturan di MA Nurul Jadid.
5. Peserta didik belum memahami kegunaan penerapan *reward* dan *punishment* di MA Nurul Jadid.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis cantumkan dalam penelitiannya ialah

1. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo?
2. Bagaimana implikasi dari penerapan *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi penerapan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan di MA Nurul Jadid.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren di MA Nurul Jadid.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan banyak membawa manfaat bagi berbagai pihak yang antara lain:

1. Manfaat bagi lembaga

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dan sejumlah jajaran pendidik di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo untuk menerapkan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren.

2. Manfaat bagi wali murid

Dengan adanya *reward* dan *punishment* berbasis pesantren yang ada di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, santri atau peserta didik akan berupaya berbuat kebaikan dan menjauhi diri dari berbuat kejelekan, maka akan membuat wali murid senang dan tenang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

3. Manfaat bagi santri atau peserta didik

Manfaat yang didapatkan dari adanya penerapan tentang *reward* dan *punishment* berbasis pesantren yang ada di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, santri atau peserta didik akan membiasakan diri berupaya untuk selalu mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejelekan atau kejahatan dan perilaku yang menyimpang.

4. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi dan wawasan tentang *reward* dan *punishment* berbasis pesantren yang ada di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

5. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan masukan ilmu pengetahuan tentang tentang *reward* dan *punishment* berbasis pesantren yang ada di MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan sebagai syarat kelulusan dari bidang sarjana yang ditempuh.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan serta memberikan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan ialah suatu praktik atau tindak lanjut dari suatu program atau perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Jadi yang dimaksudkan penerapan di sini adalah penerapan *reward* dan *punishment* berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Nurul Jadid.

2. Reward

Reward adalah hadiah atau ganjaran, ganjaran yang diberikan kepada peserta didik setelah ia berhasil mencapai suatu prestasi atau proses yang membanggakan, atau setelah peserta didik mematuhi peraturan-peraturan yang ada, serta sebagai penghargaan atas sebuah perilaku baik yang telah ia kerjakan.

3. *Punishment*

Punishment adalah kebalikan dari *reward* yang berarti hukuman. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik ketika ia melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebagai alat untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dan tidak lagi mengulangi kesalahannya. Hukuman di sini ialah hukuman yang mendidik, tidak memakai kekerasan, serta memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga tidak ada kesalah pahaman dan kerenggangan antara pemberi hukuman dan peserta didik.

4. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan keadaan disiplin di mana seseorang sedang berada dalam keadaan mematuhi peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan dalam suatu tempat atau lembaga sehingga orang tersebut berperilaku dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku. Kedisiplinan berarti mengatur tata atau pola hidup masyarakat agar hidup dengan bahagia.

G. Penelitian Terdahulu

1. Eka Yulia Khoerunnisa, 2019.¹⁷ Penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Hasil penelitian Eka adalah penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan anak usia dini, bahkan hasil akhir yang didapatkan oleh Eka, kedisiplinan mereka berkembang sangat baik. Perbedaan antara penelitian Eka dan penulis adalah Eka menjelaskan kedisiplinan anak usia dini, sedangkan penulis pada kedisiplinan anak usia remaja atau dewasa awal yakni MA. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menjelaskan tentang penerapan *reward* dan *Punishment*.
2. Faiz Mazdha Aufa, 2017.¹⁸ Pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan kemampuan Bahasa Arab santri *Fan Markazul Lughoh* Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara. Hasil penelitian Mazdha ialah tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman santri *Fan Markazul Lughoh* Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara. Perbedaannya ialah dalam penerapan *reward* dan *punishment* nya untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab santri sedangkan penulis meneliti penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan, persamaannya antara mazdha dan penulis ialah menggunakan pendekatan penelitian yang sama.

¹⁷ Eka Yulia Khoerunnisa, "Penerapan Reward dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini", <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>. (tanpa bulan, 2019)

¹⁸ Faiz Mazdha Aufa, *Pengaruh Penerapan reward dan punishment dalam peningkatan kemampuan Bahasa Arab santri Fan Markazul Lughoh Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara*, (SKRIPSI, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017).

3. Raihan, 2019.¹⁹ Penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie. Hasil penelitian Raihan yaitu *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran Agama Islam di SMA pidie merupakan tata tertib untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif dan berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Perbedaannya ialah Raihan dalam penelitian penerapan *reward* dan *punishment* nya di khususkan untuk peningkatan prestasi belajar di SMA, sedangkan penulis lebih fokus kepada kedisiplinan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.
4. Yusvidha Ernata, 2017.²⁰ Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* di SDN Ngaringan 05 kecamatan Gandusari kabupaten Blitar. Hasil penelitian Ernata ialah pemberian *reward* dan *punishment* memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa dengan persentase 73% sangatsetuju jika setiap pelanggaran mendapat sanksi, 64% merasa malu jika mendapatkan pelanggaran 59% tidak setuju jika datang terlambat dan mendapat teguran dari guru. Perbedaan antara Ernata dan penulis ialah Ernata lebih condong pada analisis motivasi peserta didik, sedangkan penulis lebih pada kedisiplinannya. Persamaannya ialah sama-sama meneliti *reward* dan *punishment* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

¹⁹ Raihan, "Penerapan Reward dan *Punishment* dalam PeningkatanPrestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie", Dayah: Journal of Islamic Education, 1, (tanpa bulan, 2019).

²⁰Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan *Punishment* di SDN Ngaringan 05 Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar", Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, 2, (September, 2017).

5. Firdaus, 2020.²¹ Esensi *reward* dan *punishment* dalam diskursus pendidikan Agama Islam. hasil penelitian firdaus adalah dalam memberikan hukuman hendaknya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, peserta didik yang memiliki kepribadian baik ketika berbuat kesalahan hendaknya dibedakan dengan peserta didik yang selalu berbuat kesalahan. Perbedaan penelitian Firdaus dan penulis ialah Firdaus menjelaskan esensi tentang *reward* dan *punishment*, apa *reward* dan *punishment* dalam pendidikan agama Islam, sedangkan penulis menjelaskan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan. Persamaannya ialah sama-sama menjelaskan *reward* dan *punishment*.



²¹ Firdaus, "Esensi Reward dan *Punishment* dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1, (Januari-Juni 2020)